

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan, baik jenjang SD, SMP maupun SMA. Kegunaan matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam hal perhitungan-perhitungan saja tetapi juga dalam penataan cara berpikir yang kritis dan logis, pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, hingga kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa matematika mempunyai peranan penting dalam membentuk cara berpikir masyarakat untuk mengantisipasi dan menghadapi perkembangan di berbagai bidang kehidupan.

Meskipun demikian, matematika masih sering dipandang sebagai suatu bahasan yang sulit dan tidak menyenangkan. Kebanyakan peserta didik menganggap bahwa matematika hanyalah kumpulan rumus-rumus yang membahas sesuatu yang abstrak, sulit untuk dipahami dan cenderung di jauhi oleh kebanyakan peserta didik. Asumsi-asumsi demikian merupakan masalah klasik yang masih berkembang sampai saat ini.

Ruang lingkup mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SMP/MTs yang harus dikuasai peserta didik kelas VII salah satunya adalah tentang geometri dan pengukuran. Salah satu materi dalam penguasaan geometri dan pengukuran adalah pokok bahasan segitiga. Alasan pemilihan materi segitiga dalam penelitian ini adalah karena geometri merupakan materi yang abstrak. Selain itu, materi segitiga juga harus benar-benar dipahami oleh peserta didik karena materi ini berhubungan erat dengan materi lain yang bahasannya lebih abstrak seperti materi pythagoras, bangun ruang, dan juga trigonometri.

Penguasaan konsep materi segitiga oleh peserta didik di SMP NU Pajomblangan masih lemah. Hal ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar

pada materi segitiga yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70. Peserta didik harus melakukan remedi berulang kali untuk mencapai KKM yang telah ditetapkan pihak sekolah tersebut. Hal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran matematika di SMP NU Pajomblangan.

Berdasarkan penuturan guru Matematika SMP NU Pajomblangan, peserta didik kurang menguasai materi segitiga karena konsep dasar tentang materi segitiga itu sendiri tidak dikuasai dengan baik oleh peserta didik, seperti pada pemahaman peserta didik tentang kedudukan alas dan tinggi segitiga. Peserta didik sering memaknai alas segitiga sebagai garis lurus yang berada di bawah sedangkan tinggi adalah garis lurus yang vertikal. Selain itu, peserta didik juga masih kesulitan dalam menentukan jenis-jenis segitiga. Saat peserta didik dihadapkan pada sebuah gambar dan diminta untuk mengidentifikasi jenis segitiganya, peserta didik masih sering melakukan kekeliruan. Pada sub bahasan yang lain peserta didik juga masih kesulitan, seperti pada sub materi sifat-sifat segitiga istimewa, hubungan sudut dalam dan sudut luar segitiga, serta hubungan sisi segitiga dengan sudut-sudut segitiga.

Rendahnya penguasaan materi segitiga ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya dikarenakan peserta didik kurang berminat terhadap materi geometri sehingga mereka kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, kurang memperhatikan pelajaran di kelas, malas belajar, dan kurang berlatih mengerjakan soal. Selain itu, peserta didik cenderung menghafalkan konsep materi dan kurang memahami konsep materi. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal saat mereka lupa dengan hafalannya.

Rendahnya minat peserta didik terhadap materi segitiga memicu kurangnya keaktifan peserta didik dalam pelajaran matematika, mereka menjadi pasif dan kurang memperhatikan pelajaran. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Idealnya dalam proses pembelajaran peserta didik harus bisa lebih aktif untuk membangun

pengetahuannya sendiri, sehingga informasi lebih mudah diserap dan bisa bertahan lebih lama. Oleh karena itu diperlukan metode-metode pembelajaran dengan pendekatan tak langsung, di mana porsi terbanyak dalam pembelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan peserta didik.

Metode intersita (inkuiri terbimbing dan silih tanya) merupakan salah satu metode pembelajaran yang menuntut keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dibimbing untuk menemukan sendiri konsep materi dengan bantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dengan penemuan sendiri, konsep yang terbentuk atau dipahami peserta didik akan bertahan lebih lama sehingga materi yang diserap bisa untuk jangka panjang. Selanjutnya peserta didik diajak bermain dan berkompetisi dengan interaksi saling bertanya dan saling menjawab pertanyaan dari pasangan mainnya. Hal ini dapat menumbuhkan semangat belajar dan memotivasi peserta didik untuk bisa menguasai materi dengan baik,

Pada hakikatnya, seperti yang disebutkan di atas bahwa hasil belajar bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain penggunaan metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap materi, hasil belajar terutama hasil belajar matematika bisa dipengaruhi pula oleh penguasaan materi prasyarat. Hal ini dikarenakan karakteristik matematika yang bersifat hirarkis. Sebagaimana dalam teori Ausubel yang menyebutkan bahwa untuk menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.¹

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen dengan menggunakan metode intersita untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMP NU Pajomblangan tahun ajaran 2012-2013. Dalam penelitian ini, untuk

¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 38.

menguji pengaruh metode intersita terhadap hasil belajar dilakukan pengontrolan munculnya efek variabel luar yaitu penguasaan materi prasyarat segitiga, dalam hal ini diambil materi tentang garis dan sudut karena materi garis dan sudut menjadi materi dasar dalam mempelajari geometri. Penguasaan materi prasyarat segitiga dipilih sebagai variabel kontrol karena faktor ini ditengarai ikut berpengaruh dalam penguasaan materi segitiga. Hal ini untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik pada materi segitiga dalam penelitian ini dipengaruhi oleh metode intersita atau dikarenakan faktor penguasaan materi prasyarat peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh pembelajaran dengan metode intersita (inkuiri terbimbing dan silih tanya) terhadap hasil belajar matematika materi segitiga tergantung pada penguasaan materi prasyarat segitiga yang dimiliki oleh peserta didik kelas VII SMP NU Pajomblangan?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh metode intersita terhadap hasil belajar matematika materi segitiga peserta didik kelas VII SMP NU Pajomblangan.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Peserta Didik

- 1) Dengan pembelajaran menggunakan metode intersita, peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran matematika.
- 2) Hasil belajar peserta didik kelas VII SMP NU Pajomblangan pada materi segitiga menjadi baik.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kreatifitas guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi.
- 2) Memberikan wacana untuk menambah variasi mengajar.

c. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Mengetahui pengaruh pembelajaran metode intersita terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- 2) Dapat mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kegiatan pembelajaran matematika.

d. Manfaat Bagi Sekolah

Dapat memberi sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi peserta didik.